

**ANALISIS PENGARUH DANA PIHAK KETIGA
(DPK), CAPITAL ADEQUANCY RATIO (CAR),
NON PERFORMING LOAN (NPL) DAN
RETURN ON ASSETS (ROA) TERHADAP
PENYALURAN KREDIT PERBANKAN**
(Studi pada Bank Umum Go Public di Indonesia Periode 2007-2013)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

PUTRI ROSYIDA

NIM. 12010110141045

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Putri Rosyida
Nomor Induk Mahasiswa : 12010110141045
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis/Manajemen
Judul Draft Skripsi : **ANALISIS PENGARUH DANA PIHAK KETIGA
(DPK), CAPITAL ADEQUANCY RATIO (CAR),
NON PERFORMING LOAN (NPL) DAN
RETURN ON ASSETS (ROA) TERHADAP
PENYALURAN KREDIT PERBANKAN**
(Studi Pada Bank Umum Swasta Go Public di
Indonesia Periode 2007-2013)
Dosen Pembimbing : Drs. R. Djoko Sampurno, M.M

Semarang, 11 Agustus 2014

Dosen Pembimbing

(Drs. R. Djoko Sampurno, M.M)

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Putri Rosyida

Nomor Induk Mahasiswa : 12010110141045

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH DANA PIHAK KETIGA (DPK), CAPITAL ADEQUANCY RATIO (CAR), NON PERFORMING LOAN (NPL) DAN RETURN ON ASSETS (ROA) TERHADAP PENYALURAN KREDIT PERBANKAN**
(Studi Pada Bank Umum Swasta Go Public di Indonesia Periode 2007-2013)

telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 28 Agustus 2014

Tim Penguji

1. Drs. R. Djoko Sampurno., M.M (.....)

2. Drs. Prasetiono., MSi (.....)

3. Dra. Endang Tri W., M.M (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Putri Rosyida, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: ANALISIS PENGARUH DANA PIHAK KETIGA (DPK), CAPITAL ADEQUANCY RATIO (CAR), NON PERFORMING LOAN (NPL) DAN RETURN ON ASSETS (ROA) TERHADAP PENYALURAN KREDIT PERBANKAN (Studi pada Bank Umum Swasta Go Public di Indonesia Periode 2007-2013) adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulisan lain, yang saya akui seolah-olah sebagian tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 11 Agustus 2014

Yang Membuat Pernyataan,

Putri Rosyida

NIM. 12010110141045

ABSTRACT

The problem in this study is based on the phenomenon of the gap which indicates the non-optimal lending researchers will examine the "analysis of the influence of third-party funding (TPF), capital adequacy ration (CAR), the non-performing loan (NPL), and retrun on assets (ROA) on bank lending.

This study was conducted to analyze the influence of deposits, CAR, ROA, and NPL on lending using secondary data that was recorded in Indonesian Banking Directory, Report of Banking Supervision and the Bank Limited Annual Report for the period 2007-2013. The data were then analyzed using multiple regression test.

Based on the test results indicate that the deposits proved statistically significant positive effect on lending, CAR proved no significant effect on lending, ROA proved no significant effect on lending, and NPL proved no significant effect on lending.

Keywords: Third Party Funds (TPF), Capital Adequancy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Return on Assets (ROA), bank lending

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini didasarkan atas adanya fenomena gap yang menunjukkan belum optimalnya penyaluran kredit maka peneliti akan meneliti tentang “analisis pengaruh dana pihak ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Return On Assets (ROA) terhadap penyaluran kredit perbankan.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh DPK, CAR, ROA, dan NPL terhadap penyaluran kredit dengan menggunakan data sekunder yang tercatat di Direktori Perbankan Indonesia, Laporan Pengawasan Perbankan dan Annual Report untuk Bank Persero periode 2007-2013. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan Uji Regresi Berganda.

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa DPK terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap penyaluran kredit, CAR terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, ROA terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, dan NPL terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Kata Kunci: Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Return On Assets (ROA), penyaluran kredit perbankan

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat serta karunia yang telah diberikanNya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul : Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL) dan Return On Assets (ROA) Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan, sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari tanpa adanya dukungan, petunjuk, bimbingan serta bantuan berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Sehingga pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Mohammad Nasir, M.Si., Ak., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan kesempatan menempuh studi di Fakultas Universitas Diponegoro.
2. Bapak Drs. R. Djoko Sampurno, M.M selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan banyak waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, saran, dan masukan bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Eisha Lataruva, SE, M.M selaku Dosen Wali yang telah memberikan pengarahan dan nasehat selama melaksanakan studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
5. Seluruh pegawai dan staf Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan bantuan kepada penulis.
6. Kedua orang tua penulis Bapak Sinwani dan Ibu Ismawarni tercinta yang telah memberikan doa, semangat, perhatian, motivasi dan pengorbanan. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
7. Adik-adikku, Dewi dan Fira yang selalu memberikan doa, dukungan dan bantuan setiap penulis menemukan kesulitan.
8. Singgih Wahyu Nugroho yang telah memberikan motivasi, semangat dan bantuan setiap penulis menemukan kesulitan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
9. Sahabat semasa kuliah, Dyah Ayu, Dhessy, Mila, Sany, Alfa, Atilia, yang telah memberikan semangat dan dukungan bagi penulis.
10. Seluruh teman-teman Manajemen Reguler 2 kelas A, Dira, Dicky, Danar, Dian, Nia, Winda, Adama, Vedy, Andro, Anggra, El, Ubul, Tiwi, Lae, Bira, Bagol, Sakra, dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaannya.
11. Teman-teman KKN Shabrina, Astrid, Arin, Devi, Fira, Mila, Toni, Ryan dan Rizky yang telah memberikan semangat kepada penulis.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis yang telah banyak membantu dan memberikan pertolongan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kesalahan dan kekurangan dalam skripsi ini. Sehingga adanya kritik dan saran yang membangun atas skripsi ini tentunya akan sangat bermanfaat untuk penyempurnaan selanjutnya.

Semarang, 11 Agustus 2014

Penulis,

Putri Rosyida

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Bank	12
2.1.2 Kredit	13
2.1.3 DPK	26
2.1.4 CAR	28
2.1.5 ROA	30
2.1.6 NPL	30
2.2 Penelitian Terdahulu	34
2.3 Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen dan Rumusan Hipotesis	48
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis	50

	2.5 Hipotesis Penelitian	51
BAB III	METODE PENELITIAN	
	3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .	52
	3.2 Populasi dan Sampel	55
	3.3 Jenis dan Sumber Data	57
	3.4 Metode Pengumpulan Data	58
	3.5 Metode Analisis Data	58
BAB IV	ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
	4.1 Deskripsi Objek Penelitian	66
	4.2 Analisis Deskriptif	67
	4.3 Uji Asumsi Klasik	69
	4.3.1 Uji Normalitas	69
	4.3.2 Uji Multikolinieritas	71
	4.3.3 Uji Heteroskedastisitas	71
	4.3.4 Uji Autokorelasi	72
	4.4 Uji Regresi Berganda	74
	4.4.1 Pengujian Hipotesis	76
	4.4.2 Pengujian Pengaruh Simultan	77
	4.4.3 Koefisien Determinasi	78
	4.5 Pembahasan	80
BAB V	PENUTUP	
	5.1 Kesimpulan	87
	5.2 Saran	88
	5.3 Keterbatasan Penelitian	89
	5.4 Agenda Penelitian Mendatang	90

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data rata-rata DPK, CAR, ROA, NPL dan Kredit pada Bank Umum Swasta di Indonesia Periode 2007-20013	3
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	40
Tabel 3.1	Definisi Operasional	54
Tabel 3.2	Kriteria Sampel	55
Tabel 3.3	Sampel penelitian Bank Umum Swasta Go Public	56
Tabel 3.4	Kasifikasi Nilai Durbin – Waston	63
Tabel 4.1	Analisis Deskriptif	67
Tabel 4.2	Hasil Uji Normalitas Data dengan Kolmogorov Smirnov	70
Tabel 4.3	Hasil Uji Multikolinieritas	71
Tabel 4.4	Kasifikasi Nilai Durbin – Waston	73
Tabel 4.5	Kasifikasi Nilai Durbin – Waston untuk Penelitian ini	73
Tabel 4.6	Hasil Uji Hipotesis	74
Tabel 4.7	Nilai Koefisien Determinasi	76
Tabel 4.8	Hasil Uji Pengaruh Simultan	77
Tabel 4.9	Hasil Uji Pengaruh Parsial	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran	51
Gambar 4.1	Pengujian Normalitas Data dengan Grafik PP Plot	69
Gambar 4.2	Hasil Uji Heteroskedastisitas	72
Gambar 4.3	Pergerakan DPK dan Penyaluran Kredit Perbankan di Bank Umum di Indonesia Yang Telah Go Public	80
Gambar 4.4	Pergerakan CAR dan Penyaluran Kredit Perbankan di Bank Umum di Indonesia Yang Telah Go Public	82
Gambar 4.5	Pergerakan ROA dan Penyaluran Kredit Perbankan di Bank Umum di Indonesia Yang Telah Go Public	84
Gambar 4.6	Pergerakan NPL dan Penyaluran Kredit Perbankan di Bank Umum di Indonesia Yang Telah Go Public	85

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengertian Bank menurut UU No 10 tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Dengan demikian, bank merupakan bagian dari lembaga keuangan yang memiliki fungsi intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan menyalurkan dana yang dihimpunnya kepada masyarakat yang kekurangan dana. Kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung. Melalui sebuah bank dapat dihimpun dana dari masyarakat dalam berbagai bentuk simpanan dan selanjutnya dari dana yang telah terhimpun tersebut pihak bank akan menyalurkan dana kembali kepada masyarakat dalam bentuk pemberian kredit kepada sektor bisnis atau pihak lain yang membutuhkan.

Masyarakat yang kelebihan dana dapat menyimpan dananya dalam bentuk giro, deposito, tabungan dan bentuk lain sesuai kebutuhan yang disebut sebagai dana pihak ketiga. Sedangkan masyarakat yang kekurangan atau membutuhkan dana dapat mengajukan pinjaman atau kredit pada pihak bank. Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat kira-kira mencapai 80% - 90% dari keseluruhan dana yang dikelola dan untuk kegiatan pengkreditan mencapai 70% - 80% dari kegiatan

usaha bank (Dendawijaya: 2005). Menurut Dahlan Siamat (2005) salah satu alasan terkonsentrasinya kegiatan bank dalam penyaluran kredit adalah sifat bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit sehingga secara moral mereka harus menyalurkan dana tersebut kembali kepada masyarakat dalam bentuk pemberian kredit. Perkembangan perbankan di negara berkembang seperti Indonesia, umumnya sumber pembiayaan kegiatan usaha berasal dari penyaluran kredit yang di harapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pemberian kredit merupakan kegiatan bank yang utama dalam mendapatkan keuntungan, tetapi risiko yang cukup besar juga bersumber dari pemberian kredit. Dengan begitu pemberian kredit harus dikelola dengan sebaik-baiknya. Menurut UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan. Pemberian kredit yang dilakukan bank harus dianalisis dengan teliti agar kredit yang telah diberikan dapat dikembalikan sesuai perjanjian yang telah disepakati. Pemberian kredit harus prudent sebab kredit yang disalurkan tersebut akan menyimpan risiko yang biasanya disebut dengan risiko kredit. Menurut Retnadi (2006) menyalurkan kredit perbankan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Dilihat dari faktor internal dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menetapkan tingkat suku bunga.

Sedangkan dari faktor eksternal dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, peraturan pemerintah, dan lain-lain.

Dalam kegiatan pemberian kredit bank harus memiliki indikator untuk meminimalisir risiko kredit dengan menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Assets* (ROA) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Sehingga dalam penyaluran kredit bank tidak mengalami risiko kredit dan dapat membayar kewajiban-kewajiban dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Tabel 1. 1
Data rata-rata DPK, CAR, ROA, NPL dan Kredit pada Bank Umum Swasta di Indonesia Periode 2007-20013

Tahun	Ratio				
	DPK (Milyar)	CAR	ROA	NPL	Kredit (Milyar)
2007	606.923	18,21	2,44	2,61	407.742
2008	701.710	14,82	1,25	2,73	524.295
2009	781.072	16,61	2,20	2,88	555.617
2010	975.308	15,76	2,58	2,35	718.639
2011	1.122.451	14,37	2,46	1,97	930.326
2012	1.353.149	15,33	2,64	2,08	1.123.364
2013	1.552.385	16,01	2,43	0,20	1.321.771

Sumber: Data Bank Indonesia (Statistik Perbankan Indonesia) (www.bi.go.id)

Berdasarkan dari Tabel 1.1 data jumlah dana pihak ketiga pada tahun 2007 sebesar 606.932 milyar rupiah, di tahun 2008 meningkat menjadi 701.710 milyar

rupiah. Di tahun 2009 naik sebesar 781.072 milyar rupiah, tahun 2010 meningkat kembali menjadi 975.308 milyar rupiah, tahun berikutnya yaitu tahun 2011 DPK meningkat mencapai 1.122.451 milyar rupiah, tahun 2012 meningkat mencapai 1.353.149 milyar rupiah dan tahun 2013 tetap meningkat sebesar 1.552.385 milyar rupiah.

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa rata-rata rasio CAR pada tahun 2007 sebesar 18,21%, di tahun 2008 menurun sebesar 14,82%. Di tahun 2009 meningkat sebesar 16,61%, di tahun 2010 CAR turun menjadi 15,76% dan pada tahun 2011 CAR turun menjadi 14,37%. Sedangkan pada tahun 2012 CAR mengalami kenaikan menjadi 15,33%, serta di tahun 2013 CAR mengalami kenaikan sebesar 16,01%. Besarnya CAR minimum yang wajib dipenuhi oleh sebuah bank sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.10/15/PBI/2008 adalah sebesar 8%. Rasio CAR yang tinggi pada bank merupakan sumber daya financial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan dapat mengcover risiko atau potensi kerugian yang timbul akibat dari penyaluran kredit.

Berdasarkan Tabel 1.1 rata-rata rasio ROA pada tahun 2007 sebesar 2,44%, di tahun 2008 turun menjadi 1,25%. Di tahun 2009 ROA naik sebesar 2,20%, di tahun 2010 meningkat menjadi 2,58%. Sedangkan di tahun 2011 ROA mengalami penurunan menjadi 2,46%, di tahun 2012 pun ROA juga kembali meningkat sebesar 2,64% dan di tahun 2013 ROA menurun menjadi 2,43%.

Berdasarkan Tabel 1.1 rata-rata rasio NPL tahun 2007 sebesar 2,61%, di tahun 2008 NPL naik menjadi 2,73%. Di tahun 2009 juga naik sebesar 2,88% di tahun 2010 NPL mengalami penurunan menjadi 2,35%. Di tahun berikutnya yaitu

tahun 2011 NPL kembali turun menjadi 1,97%. Tetapi di tahun 2012 NPL kali ini mengalami kenaikan sebesar 2,08% dan di tahun 2013 NPL kembali turun menjadi 0,20%. Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa NPL yang rendah berarti semakin baik kualitas kreditnya karena semakin sedikit jumlah kredit yang bermasalah sehingga dapat meminimalisir risiko kredit. Tetapi sebaliknya jika NPL semakin tinggi berarti semakin buruk kualitas kreditnya karena semakin banyak jumlah kredit yang bermasalah sehingga risiko kredit yang ditanggung lebih besar. Menurut Ismail (2010) bank melakukan penggolongan kredit menjadi dua, yaitu kredit tidak bermasalah (*Performing*) dan kredit bermasalah (*Non Performing*). Kredit tidak bermasalah terdiri dari kredit dengan kualitas lancar dan dalam perharian khusus. Sedangkan kredit bermasalah terdiri dari kredit kurang lancar, diragukan dan macet. Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan cadangan kas yang lebih besar sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Besarnya NPL yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia maksimum sebesar 5% terhadap seluruh outstanding pinjaman yang harus dicapai perbankan nasional.

Berdasarkan Tabel 1.1, fenomena gap tampak pada variabel DPK, CAR, ROA dan NPL. Konsistensi hubungan searah antara variabel DPK dengan Kredit terjadi pada tahun 2007-2008, 2008-2009, 2009-2010, 2010-2011, 2011-2012 dan 2012-2013. Variabel CAR konsistensi searah dengan Kredit tahun 2008-2009, 2011-2012 dan 2012-2013 namun pada tahun 2007-2008, 2009-2010, dan 2010-2011 hubungan CAR dengan Kredit menunjukkan arah yang berbeda. Variabel ROA menunjukkan hubungan yang tidak searah dengan Kredit terjadi pada tahun

2007-2008, 2010-2011 dan 2012-2013 sedangkan hubungan yang searah terjadi pada tahun 2008-2009, 2009-2010, 2011-2012 dan 2011-2012. Variabel NPL yang searah dengan Kredit terjadi pada tahun 2007-2008, 2008-2009, 2011-2012 dan 2012-2013 namun pada tahun 209-2010 dan 2010-2011 menunjukkan hubungan yang tidak searah.

Melalui penelitiannya Billy Arma Pratama (2010) menemukan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume kredit yang disalurkan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Kifliani dan Syahyuan (2011), A.Y Prabowo (2011) dan Meiranto (2010). Sementara hasil yang berbeda oleh Setyati dimana DPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan.

Menurut A.Y Prabowo (2011), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2012). Sedangkan menurut Meiranto (2010) CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan.

Return On Assets (ROA) menurut Yoseva Maria Puji Rahayu (2014) berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume kredit. Sedangkan menurut Meiranto (2010) ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit yang disalurkan.

Menurut Kifliani dan Syahyuan (2011) *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif dan tidak signifikan. Sedangkan menurut A.Y Prabowo (2011) NPL berpengaruh negatif dan signifikan, dan hasil serupa juga ditemukan oleh Lusia Estine Martin, Saryadi dan Andi Wijayanto (2014).

Berdasarkan pada fenomena gap dan keragaman argumentasi (research gap) hasil penelitian yang ada mengenai pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi kredit perbankan. Maka dalam hal ini penulis sangat terdorong untuk mengangkat permasalahan mengenai **“Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL) dan Return On Assets (ROA) Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum Swasta Go Public Di Indonesia Periode 2007-2013)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini didasarkan atas adanya fenomena gap dimana *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum Swasta yang berkisar 67,18% - 83,77% masih berada dibawah harapan Bank Indonesia (85% - 110%) yang menunjukkan belum optimalnya penyaluran kredit, dan fenomena gap seperti yang dipaparkan pada Tabel 1.1 dimana Dana Pihak Ketiga (DPK) terjadi pergerakan searah dengan pergerakan kredit (indikasi positif) terjadi pada tahun 2007 – 2008, 2008 - 2009, 2009 - 2010, 2010 – 2011, 2011 – 2012 dan 2012 - 2013, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terjadi pergerakan yang searah dengan pergerakan kredit (indikasi positif) pada tahun 2008 – 2009, 2011 – 2012 dan 2012 – 2013 dan (indikasi negatif) pergerakan tidak searah dengan pergerakan kredit terjadi pada tahun 2007 – 2008, 2009 – 2010, 2010 -2011. *Non Performing Loan* (NPL) terjadi pergerakan yang searah dengan kredit (indikasi positif) pada tahun 2007 – 2008, 2008 – 2009, 2011 – 2012 dan 2012 – 2013 sedangkan pada tahun 2009 – 2010

dan 2010 – 2011 terjadi pergerakan yang tidak searah dengan kredit (indikasi negatif), *Return On Assets*(ROA) terjadi pergerakan yang tidak searah dengan kredit (indikasi negatif) pada tahun 2007 – 2008, 2010 – 2011, 2012 – 2013 dan terjadi pergerakan yang searah dengan kredit (indikasi positif) pada tahun 2008 – 2009, 2009 – 2010 dan 2011 – 2012. Kemudian permasalahan berikutnya yaitu adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu (reaserch gap) salah satunya sebagai berikut:

Capital Adequacy Ratio (CAR) menurut A.Y Prabowo (2011) berpengaruh positif dan signifikan. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2011). Sedangkan menurut Meiranto (2010) CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan.

Berdasarkan research gap dan fenomena gap tersebut diatas, maka peneliti akan meneliti tentang “analisis pengaruh dana pihak ketiga (DPK), capital adequacy ration (CAR), non performing loan (NPL) dan retrun on assets (ROA) terhadap penyaluran kredit perbankan. Kondisi ini memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan guna memperoleh jawaban secara empiris dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Dana Pihak Ketiga mempengaruhi jumlah penyaluran kredit Bank Umum Swasta Go Public di Indonesia?
2. Bagaimana *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempengaruhi jumlah penyaluran kredit bank Umum Swasta Go Public di Indonesia?
3. Bagaimana *Non Performing Loan* (NPL) mempengaruhi jumlah penyaluran kredit Bank Umum Swasta Go Public di Indonesia?

4. Bagaimana *Return On Assets* (ROA) mempengaruhi jumlah penyaluran kredit Bank Umum Swasta Go Public di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berkaitan dengan tingkat jumlah kredit pada Bank Persero di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap tingkat penyaluran kredit pada Bank Umum Swasta Go Public di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap tingkat penyaluran kredit pada Bank Umum Swasta Go Public di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap tingkat penyaluran kredit pada Bank Umum Swasta Go Public di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap tingkat penyaluran kredit pada Bank Umum Swasta Go Public di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adanya suatu penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat terutama bagi bidang ilmu yang diteliti. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan serta informasi mengenai temuan dan bukti empiris yang dapat

dipertanggungjawabkan mengenai faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi tingkat penyaluran kredit perbankan di Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran dalam mengambil kebijakan perbankan khususnya dalam hal penyaluran kredit kepada masyarakat.

3. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah referensi, informasi dan wawasan kepada para investor untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dalam penyaluran kredit kepada masyarakat atau sebagai bahan keputusan serta sumber pengetahuan.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran secara garis besar tentang apa yang menjadi isi dari penulisan skripsi ini maka dikemukakan susunan dan rangkaian masing-masing bab, sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan bentuk ringkasan dari keseluruhan isi penelitian dan gambaran umum permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori dan penelitian terdahulu sebagai acuan dasar teori dan analisis serta beberapa penelitian sebelumnya yang akan mendukung penelitian ini dan pengembangan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai gambaran populasi dan sampel yang digunakan dalam studi empiris, pengidentifikasi variabel-variabel penelitian dan penjelasan mengenai cara pengukuran variabel-variabel tersebut. Selain itu juga dikemukakan teknik pemilihan data dan metode analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai deskripsi objek penelitian, seluruh proses dan teknik analisis data hingga hasil dari pengujian seluruh hipotesis penelitian sesuai dengan metode yang digunakan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari keseluruhan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini. Selain itu juga menjelaskan apa saja keterbatasan dan saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya agar dapat lebih mengembangkan penelitiannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Bank

Bank adalah suatu lembaga keuangan, yaitu suatu badan yang berfungsi sebagai *financial intermediary* atau perantara keuangan dari dua pihak yakni pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Bank menerima simpanan uang dari masyarakat (*to receive deposits*) dalam bentuk giro, deposito dan tabungan. Yang kemudian di kembalikan lagi kepada masyarakat dalam bentuk kredit (*to make loans*). Pengertian bank menurut Undang-undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998, adalah: (Dahlan Siamat:2005)

- a. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.
- b. Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- c. Bank Pengkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2.1.2 Kredit

Dana yang dimiliki pihak ketiga yang disimpan di bank dengan harapan memperoleh bunga atas simpanan tersebut. Bank yang menyimpan dana tersebut, menyalurkan sebagai dana untuk dipinjamkan kepada pihak lain yang membutuhkan. Dalam hal ini bank yang bertindak sebagai lembaga intermediasi membebankan bunga kredit kepada peminjamnya, dihitung atas dasar prosentase tertentu dari hutang pokok pinjaman. Dari hasil pendapatan bunga tersebut, bank membayarkan kembali kepada pihak ketiga penyimpan dana dalam bentuk bunga simpanan. Selisih antara bunga simpanan yang dibayarkan kepada nasabah dengan bunga kredit yang diperoleh dari debitur, merupakan pendapatan bunga bagi bank. Selisih atau spread tersebut menjadi keuntungan atau kerugian bank. Mata rantai ini merupakan kegiatan utama dari sebuah lembaga keuangan yang disebut bank.

Menurut UU No.10 Tahun 1998 kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu. Berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Menurut Dahlan Siamat (2005) definisi kredit tersebut memberikan konsekuensi bagi pihak bank dan peminjam mengenai hal-hal berikut:

- a. Penyediaan uang atau yang dapat dipersamakan dengan itu oleh bank (kreditur).
- b. Kewajiban debitur mengembalikan kredit yang diterimanya.

- c. Jangka waktu pengembalian kredit.
- d. Pembayaran bunga.
- e. Perjanjian kredit.

2.1.2.1 Unsur –unsur Kredit

Unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit sebagai berikut (Dahlan Siamat:2005):

- a. Terdapat 2 pihak yaitu pemberi kredit (kreditur) dan penerima kredit (debitur).
- b. Terdapat kepercayaan pemberi kredit kepada penerima kredit yang didasarkan atas credit rating penerima kredit.
- c. Terdapat persetujuan berupa kesepakatan pihak bank dengan pihak lainnya yang berjanji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit.
- d. Terdapat penyerahan barang, jasa tau uang dari pemberi kredit kepada penerima kredit.
- e. Terdapat unsur waktu (*time element*).
- f. Terdapat unsure risiko (*degree of risk*) baik di pihak pemberi kredit maupun penerima kredit.
- g. Terdapat unsure bunga sebagai kompensasi (prestasi) kepada pemberi kredit.

2.1.2.2 Tujuan dan Fungsi Kredit

Pemberian suatu fasilitas kredit mempunyai tujuan tertentu. Tujuan pemberian kredit tidak terlepas dan misi bank tersebut didirikan. Tujuan utama pemeberian kredit menurut Kasmir (2011):

- a. Mencari keuntungan.

Bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut. Hasil tersebut terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah.

Keuntungan ini penting untuk kelangsungan hidup bank. Jika bank terus menerus menderita kerugian, maka besar kemungkinan bank tersebut akan dilikuidasi (dibubarkan).

b. Membantu usaha nasabah.

Tujuan lainnya yaitu untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana tersebut, maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.

c. Membantu pemerintah.

Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka semakin baik, mengingat semakin banyak kredit berarti adanya peningkatan pembangunan di berbagai sektor.

Kemudian di samping tujuan di atas suatu fasilitas kredit memiliki fungsi sebagai berikut (Kasmir:2011):

a. Untuk meningkatkan daya guna uang.

Dengan adanya kredit dapat meningkatkan daya guna uang maksudnya jika uang hanya disimpan saja tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna. Dengan diberikannya kredit uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh si penerima kredit.

- b. Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.

Dalam hal ini uang yang diberikan atau disalurkan akan beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya sehingga suatu daerah yang kekurangan uang dengan memperoleh kredit maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang dari daerah lainnya.

- c. Untuk meningkatkan daya guna barang.

Kredit yang diberikan oleh bank akan dapat digunakan oleh si debitur untuk mengolah barang yang tidak berguna menjadi berguna atau bermanfaat.

- d. Meningkatkan peredaran barang.

Kredit dapat pula menambah atau memperlancar arus barang dari satu wilayah ke wilayah lainnya sehingga jumlah barang yang beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya bertambah atau kredit dapat pula meningkatkan jumlah barang yang beredar.

- e. Sebagai alat stabilitas ekonomi.

Dengan memberikan kredit dapat dikatakan sebagai stabilitas ekonomi karena dengan adanya kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat. Kemudian dapat pula kredit membantu dalam mengeksport barang dari dalam negeri ke luar negeri sehingga dapat meningkatkan devisa negara.

- f. Untuk meningkatkan kegairahan berusaha.

Bagi si penerima kredit tentu akan dapat meningkatkan kegairahan berusaha, apalagi bagi si nasabah yang memang modalnya pas-pasan.

g. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan.

Semakin banyak kredit yang disalurkan, akan semakin baik terutama dalam hal meningkatkan pendapatan. Jika sebuah kredit diberikan untuk membangun pabrik, maka pabrik tersebut tentu membutuhkan tenaga kerja sehingga dapat pula mengurangi pengangguran. Disamping itu, bagi masyarakat sekitar pabrik juga akan dapat meningkatkan pendapatannya seperti membuka warung atau menyewa rumah kontrakan atau jasa lainnya.

h. Untuk meningkatkan hubungan internasional.

Dalam hal pinjam internasional akan dapat meningkatkan saling membutuhkan antara si penerima kredit dengan si pemberi kredit. Pemberi kredit oleh negara lain akan meningkatkan kerjasama dibidang lainnya.

2.1.2.3 Jenis-jenis Kredit

a. Jenis kredit dilihat dari tujuan (Dahlan Siamat:2005) :

1. Kredit Komersil (*commercial loan*)

yaitu kredit yang diberikan untuk memperlancar kegiatan usaha nasabah dibidang perdagangan. Kredit komersil ini meliputi antara lain: kredit leveransir, kredit untuk usaha pertokoan, kredit ekspor, dan sebagainya.

2. Kredit Konsumtif (*consumer loan*)

yaitu kredit yang diberikan oleh bank untuk memenuhi kebutuhan debitur yang bersifat konsumtif. Oleh karena itu, kredit ini bagi debitur tidak digunakan sebagai modal kerja untuk memperoleh laba, akan tetapi semata-mata digunakan untuk membeli barang atau kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Misalnya membeli property (rumah), mobil, dan berbagai macam barang konsumsi lainnya.

3. Kredit Produktif

yaitu kredit yang diberikan oleh bank dalam rangka membiayai kebutuhan modal kerja debitur sehingga dapat memperlancar produksi. Misalnya pembelian bahan baku, pembayaran upah, biaya pengepakan, biaya pemasaran, distribusi, dan sebagainya.

b. Jenis kredit dilihat dari jangka waktu (Dahlan Siamat:2005):

1. Kredit Jangka Pendek (*short term loan*)

Yaitu kredit yang jangka waktu pengembaliannya kurang dari satu tahun. Misalnya kredit untuk membiayai kelancaran operasi perusahaan, termasuk kredit modal kerja.

2. Kredit Jangka Menengah (*intermediate term loan*)

Yaitu kredit yang jangka waktu pengembaliannya 1 sampai 3 tahun. Biasanya kredit ini untuk menambah modal kerja, misalnya untuk membiayai pengadaan bahan baku. Kredit jangka menengah dapat pula dalam bentuk kredit investasi.

3. Kredit Jangka Panjang (*long term loan*)

Yaitu kredit yang jangka waktu pengembaliannya atau jatuh temponya melebihi 3 tahun. Misalnya kredit investasi, yaitu kredit yang digunakan untuk membiayai suatu proyek, perluasan usaha, atau rehabilitasi.

c. Jenis kredit dilihat dari segi jaminan (Kasmir:2011):

1. Kredit dengan jaminan.

Kredit yang diberikan dengan suatu jaminan, jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau jaminan orang. Artinya setiap kredit yang dikeluarkan akan dilindungi senilai jaminan yang diberikan si calon debitur.

2. Kredit tanpa jaminan.

Merupakan kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha dan karakter serta loyalitas atau nama baik si calon debitur selama ini.

d. Jenis kredit menurut sektor ekonomi (Kasmir:2011):

1. Kredit sektor pertanian, merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian rakyat. Sektor usaha pertanian dapat berupa jangka pendek atau jangka panjang.

2. Kredit sektor peternakan, dalam hal ini untuk jangka pendek misalnya peternakan ayam dan jangka panjang kambing atau sapi

3. Kredit sektor perindustrian, kredit untuk membiayai industry kecil, menengah dan besar.

4. Kredit sektor pertambangan, jenis usaha tambang yang dibiayainya biasanya dalam jangka panjang, seperti tambang emas, minyak atau timah.

5. Kredit sektor pendidikan, merupakan kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan atau dapat pula berupa kredit untuk para mahasiswa.

6. Kredit sektor profesi, diberikan kepada para professional seperti, dosen, dokter atau pengacara.
7. Kredit sektor perumahan, kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian rumah.
8. Sektor lain-lain.

2.1.2.4 Prinsip-prinsip Pemeberian Kredit

Prinsip pemberian kredit disebut konsep 5C. Konsep 5C ini dapat memberikan informasi mengenai itikad baik (*willingness to pay*) dan kemampuan membayar (*ability to pay*) nasabah untuk melunasi kembali pinjaman beserta bunganya. Prinsip pemberian kredit (Dahlan Siamat:2005) sebagai berikut:

a. Character

Penilaian character nasabah merupakan masalah yang cukup kompleks karena berkaitan dengan watak dan perilaku seseorang, baik secara individual maupun dalam komunitas atau lingkungan usahanya. Analisis dalam melakukan penilaian karakter debitur perlu memperhatikan sifat-sifat berikut: kejujuran, ketulusan, kecerdasan, kesehatan, kebiasaan-kebiasaan, temperamental, kaku, membanggakan diri secara berlebihan, dan sebagainya. Informasi lain yang juga sangat krusial untuk diketahui apakah calon debitur termasuk dalam Daftar Orang Tercela (DOT) tau daftar hitam. Intinya penilaian karakter nasabah ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana itikad baik dan kemauan debitur melunasi kewajibannya (*willingness to pay*) sesuai dengan yang disepakati dalam perjanjian kredit.

b. *Capacity*

Berkaitan dengan kemampuan peminjam mengelola usahanya secara sehat untuk kemudian memperoleh laba sesuai yang diperkirakan. Penilaian kemampuan tersebut perlu untuk mengetahui sejauh mana hasil usaha debitur dapat membayar semua kewajibannya (*ability to pay*) tepat pada waktunya sesuai dengan perjanjian kredit. Penelitian kemampuan ini pada dasarnya berkaitan dengan kemampuan debitur mengelola usahanya sehingga dapat berkembang dengan memanfaatkan kredit.

c. *Capital*

Penilaian modal dilakukan untuk melihat apakah debitur memiliki modal yang memadai untuk menjalankan dan memelihara kelangsungan usahanya. Semakin besar jumlah modal yang ditanamkan oleh debitur ke dalam usaha yang akan dibiayai dengan dana bank, semakin menunjukkan keseriusan debitur untuk menjalankan usahanya tersebut. Di samping itu, besarnya modal akan memperkuat daya tahan usaha nasabah menghadapi siklus atau fluktuasi bisnis. Penilaian terhadap permodalan ini penting mengingat kredit yang diberikan bank hanya sebagai tambahan pembiayaan dan bukan untuk membiayai keseluruhan dana atau modal yang dibutuhkan debitur. Oleh karena itu, jumlah kredit bank tidak melebihi jumlah modal yang ditanamkan debitur. Modal yang dimaksudkan di sini dapat berupa barang-barang bergerak dan tidak bergerak.

d. *Collateral*

Penilaian barang jaminan (*collateral*) yang diserahkan debitur sebagai jaminan atas kredit bank yang diperolehnya adalah untuk mengetahui sejauh mana nilai barang jaminan atau agunan tersebut dapat menutupi risiko kegagalan pengembalian kewajiban-kewajiban debitur. Fungsi jaminan di sini sebagai alat pengamanan terhadap kemungkinan tidak mampunya debitur melunasi kewajibannya. Proyek yang akan dibiayai mungkin *feasible* namun belum tentu *bankable* atau memenuhi syarat untuk memperoleh kredit bank.

e. *Condition of economy*

Kondisi ekonomi yaitu berkaitan dengan keadaan perekonomian pada saat tertentu, yang secara langsung mempengaruhi kegiatan usaha debitur. Untuk meneliti kondisi ekonomi perlu diperhatikan konjungtur, peraturan-peraturan dan kebijakan pemerintah yang mungkin akan berdampak pada perekonomian secara regional, nasional dan internasional terutama yang berhubungan dengan sektor usaha debitur. Kondisi ekonomi yang perlu diperhatikan mencakup: pertama, masalah pemasaran yang meliputi perkiraan permintaan, daya beli masyarakat, luas pasar, persaingan, barang substitusi, dan sebagainya. Kedua, masalah proses produksi yang berkaitan dengan perkembangan teknologi, ketersediaan bahan baku, dan sebagainya. Ketiga, keberadaan pasar modal dan pasar uang, kredit penjual, kredit pembeli dan perubahan suku bunga, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Kasmir (2011) penilaian kredit dengan metode analisis 7P yaitu:

a. *Personality*

Yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya. Personality juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku, dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah.

b. *Party*

Yaitu mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya. Sehingga nasabah dapat digolongkan ke golongan tertentu dan akan mendapatkan fasilitas yang berbeda dari bank.

c. *Purpose*

Yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah. Sebagai contoh apakah untuk modal kerja atau investasi, konsumtif atau produktif dan lain sebagainya.

d. *Prospect*

Yaitu untuk menilai usaha nasabah di masa yang akan datang menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya. Hal ini penting mengingat jika suatu fasilitas kredit yang dibiayai tanpa mempunyai prospek, bukan hanya bank yang rugi, tetapi juga nasabah.

e. *Payment*

Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit. Semakin banyak sumber penghasilan debitur, akan semakin baik. Dengan demikian, jika salah satu usahanya merugi akan dapat ditutupi oleh sector lainnya.

f. *Profitability*

Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. Profitability diukur dari period eke periode apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya.

g. *Protection*

Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.

2.1.2.5 Aspek-aspek Penilaian Kredit

Dalam melakukan analisis kredit sangat penting melakukan penilaian terhadap beberapa aspek, yang menyangkut kegiatan usaha calon debitur (Dahlan Siamat:2005)

a. Aspek pemasaran

Penilaian ini menyangkut kemampuan daya beli masyarakat (*purchasing power*), kompetisi, pangsa pasar, kualitas produksi, dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi perkembangan usaha

debitur. Analisis pemasaran perlu dilakukan untuk melihat kondisi pasar saat ini, meliputi jumlah penawaran yang sudah ada untuk jenis produk yang direncanakan peminjam dan kemampuan pasar menyerap produk debitur. Demikian pula prospek pemasaran perlu diperhatikan perkembangan dan permintaannya di masa yang akan datang.

b. Aspek teknis

Penilaian ini meliputi kelancaran produksi, kapasitas produksi, mesin-mesin dan peralatan, ketersediaan dan kontinuitas bahan baku. Di samping itu, kualitas tenaga kerja yang dimiliki dan fasilitas teknis yang ada, cukup mempengaruhi penilaian aspek teknis.

c. Aspek manajemen

Dalam penilaian aspek manajemen, perlu diperhatikan struktur organisasi dan anggota-anggota manajemen, termasuk kemampuan dan pengalamannya, serta pola kepemimpinan yang diterapkan oleh top manajemen. Perlu diperhatikan apakah dalam pengelolaan dan kepemimpinan perusahaan ada tanda-tanda *one man show management*.

d. Aspek yuridis

Penilaian aspek yuridis ini antara lain meliputi: status hukum badan usaha, misalnya akte pendirian yang telah disahkan oleh yang berwenang, legalitas usaha meliputi kelengkapan izin usaha dan yang cukup penting adalah bagaimana legalitas barang-barang jaminan yaitu kepemilikannya harus didukung dengan dokumen yang sah dan dalam penguasaan calon debitur.

e. Aspek sosial ekonomi

Penilaian atas dasar aspek ini pada dasarnya untuk mengetahui apakah usaha yang akan dibiayai dengan kredit bank tersebut diterima atau member dampak positif atau negatif terhadap lingkungan masyarakat setempat. Perlu diperhatikan proyek tersebut mendorong pertumbuhan perekonomian masyarakat atau mungkin bertentangan dengan nilai-nilai sosial dan agama masyarakat setempat.

f. Aspek *financial*

Penilaian aspek keuangan ini meliputi keadaan keuangan perusahaan debitur yang akan dibiayai. Untuk malakuakn penilaian keadaan keuangannya, perlu diperoleh data-data mengenai laporan keuangan, arus dana, realisasi produksi, pembelian dan penjualan. Di samping itu, laporan sumber dan penggunaan dana akan membantu dalam melakukan penilaian secara akurat.

2.1.3 DPK

Sumber dana merupakan hal terpenting bagi kegiatan operasional bank dan merupakan tolak ukur keberhasilan bank jika mampu membiayai kegiatan operasionalnya. Pencarian dana pihak ketiga relative mudah jika dibandingkan dengan sumber dana yang lain. adapun sumber dana dari masyarakat luas dapat dilakukan dalam bentuk (Kasmir:2011):

a. Simpanan giro.

Menurut Undang-undang Perbankan No.10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan giro adalah

simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.

Jenis-jenis sarana penarikan untuk menarik dana yang tertanam di rekening giro adalah sebagai berikut (Kasmir:2011):

1. Cek (*Cheque*)

Cek merupakan surat perintah tanpa syarat dari nasabah kepada bank yang memelihara rekening giro nasabah tersebut, untuk membayar sejumlah uang kepada pihak yang disebutkan di dalamnya atau kepada pemegang cek tersebut. Artinya bank harus membayar kepada siapa saja yang membawa cek ke bank yang memelihara rekening nasabah untuk diuangkan sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan baik secara tunai atau secara pemindahbukuan.

2. Bilyet Giro

Bilyet Giro merupakan surat perintah dari nasabah kepada bank yang memelihara rekening giro nasabah tersebut untuk memindahbukuan sejumlah uang dari rekening yang bersangkutan kepada pihak penerima yang disebutkan namanya pada bank yang sama atau bank lainnya.

Pemindahbukuan pada rekening bank yang bersangkutan artinya dipindahkan dari rekening nasabah si pemberi bilyet giro kepada nasabah penerima bilyet giro. Sebaliknya, jika harus melalui proses kliring ke bank lain.

b. Simpanan tabungan

Pengertian Tabungan menurut Undang-undang Perbankan No.10 Tahun 1998, adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Syarat-syarat penarikan tertentu maksudnya adalah sesuai dengan perjanjian yang telah dibuat antar bank dengan si penabung.

c. Simpanan deposito

Menurut Undang-undang Perbankan No.10 Tahun 1998 yang dimaksud dengan deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank. Artinya jika nasabah deposan menyimpan uangnya untuk jangka waktu tiga bulan, maka uang tersebut baru dapat dicarikan setelah jangka waktu tersebut berakhir dan sering disebut tanggal jatuh tempo.

Simpanan giro merupakan dana murah bagi bank, karena bunga atau jasa yang dibayar paling murah dibandingkan dengan simpanan tabungan dan simpanan deposito. Sedangkan untuk simpanan tabungan dan simpanan deposito disebut biaya mahal karena bunga yang dibayarkan kepada pemegangnya relatif lebih tinggi.

2.1.4 CAR

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank

lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. dengan kata lain, capital adequacy ratio adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya:2001).

Besarnya nilai capital adequacy ratio suatu bank dapat dihitung dengan rumus:

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$$

Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya financial yang dapat digunakan untuk mrngantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Secara singkat dapat dikatakan besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%. Hal ini didasarkan kepada ketentuan yang ditetapkan oleh BIS (*Bank International Settlements*).

Menurut Dendawijaya (2001) nilai kredit dihitung sebagai berikut:

- a. Untuk CAR = 0% atau negative, nilai kredit = 0
- b. Untuk setiap kenaikan 0,1%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

2.1.5 ROA

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Dendawijaya:2001).

Besarnya nilai return on total assets dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$ROA = \frac{\text{Jumlah Laba sebelum Pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Dalam meningkatkan labanya suatu bank berhubungan erat dengan modal yang dimiliki oleh bank tersebut, yang mana modal tersebut dipergunakan secara maksimal oleh bank untuk memperoleh laba secara tetap salah satunya melalui penyaluran kredit.

Menurut Dendawijaya (2001) perhitungan kredit dilakukan sebagai berikut:

- a. Untuk ROA sebesar 100% atau lebih, nilai kredit = 0
- b. Untuk setiap kenaikan 0,015%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

2.1.6 NPL

NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan:2004). NPL mencerminkan risiko kredit. Risiko kredit adalah risiko

yang dihadapi oleh pihak bank dimana tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan. Semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung dan semakin besar NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang akan ditanggung. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terlebih dahulu kepada debitur untuk membayar kewajibannya. Setelah kredit diberikan maka pihak bank wajib memantau terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Meskipun risiko kredit tidak dapat dihindarkan, maka harus diusahakan dalam tingkat yang wajar yaitu berkisar antara 3%-5% dari total kreditnya.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan Non Performing Loan. Menurut Siamat(2005) terdapat 2 faktor:

1. Faktor Internal

Faktor internal NPL berhubungan dengan kebijakan dan strategi yang ditempuh pihak bank.

a. Kebijakan perkreditan yang ekspansif.

Keharusan pencapaian target kredit dalam waktu tertentu tersebut cenderung mendorong pejabat kredit menenpuh langkah-langkah yang lebih agresif dalam penyaluran kredit sehingga mengakibatkan tidak lagi selektif dalam memilih calon debitur dan kurang menerapkan prinsip-prinsip pengkreditan yang sehat dalam menilai permohonan kredit sebagaimana seharusnya.

b. Penyimpanan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan.

Pejabat bank sering tidak mengikuti dan kurang disiplin dalam menerapkan prosedur perkreditan sesuai dengan tata cara pemberian kredit suatu bank. Hal ini sering terjadi, dimana bank tidak mewajibkan debitur membuat studi kelayakan dan menyampaikan data keuangan yang lengkap. Penyimpanan sistem dan prosedur perkreditan tersebut dapat disebabkan karena jumlah dan kualitas sumber daya manusia, khususnya mengenai masalah pengkreditan yang belum memadai.

c. Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit.

Mengukur kelemahan sistem administrasi dan pengawasan kredit bank dapat dilihat dari dokumen kredit yang seharusnya diminta dari debitur tapi tidak dilakukan oleh bank, berkas perkreditan tidak lengkap dan tidak teratur, pemantauan terhadap usaha debitur tidak dilakukan secara rutin, termasuk peninjauan langsung pada lokasi usaha debitur secara periodik. Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan tersebut menyebabkan kredit yang secara potensial akan mengalami masalah tidak dapat dilacak secara dini, sehingga bank terlambat melakukan langkah-langkah pencegahan.

d. Lemahnya sistem informasi kredit

Sistem informasi kredit yang tidak berjalan sebagaimana seharusnya akan melemahkan kekuatan pelaporan bank yang pada gilirannya akan sulit melakukan deteksi dini. Hal tersebut dapat menyebabkan terlambatnya

pengambilan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencegah terjadinya kredit bermasalah.

e. Itikad kurang baik dari pihak bank

Pemilik atau pengurus bank seringkali memanfaatkan keberadaan bank untuk kepentingan kelompok bisnisnya yang sengaja melanggar ketentuan kehati-hatian perbankan terutama ketentuan legal lending limit. Scenario lain adalah pemilik dan atau pengurus bank memberikan kredit kepada debitur yang sebenarnya fiktif.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini sangat terkait dengan kegiatan usaha debitur yang menyebabkan terjadinya NPL di antaranya:

a. Penurunan kegiatan ekonomi dan tingginya bunga kredit

Kegiatan usaha ekonomi terhadap terjadinya penurunan kegiatan ekonomi dan dalam waktu yang sama tingkat suku bunga mengalami kenaikan yang tinggi. Penurunan kegiatan ekonomi dapat disebabkan oleh adanya kebijakan penyejukan ekonomi atau akibat kebijakan pengetatan uang yang dilakukan oleh Bank Indonesia yang menyebabkan tingkat bunga naik dan pada gilirannya debitur tidak lagi mampu membayar cicilan pokok dan bunga kredit.

b. Pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur

Persaingan bank yang sangat ketat dalam penyaluran kredit dapat dimanfaatkan debitur yang kurang memiliki itikad baik untuk memperoleh kredit melebihi jumlah yang diperlukan, untuk usaha yang tidak jelas, atau

untuk kegiatan spekulatif. Dalam kondisi ini persaingan yang tajam, sering bank menjadi tidak rasional dalam pemberian kredit dan akan diperburuk dengan keterbatasan kemampuan teknis dan pengalaman petugas bank dalam pengelolaan kredit.

c. Kegagalan usaha debitur

Kegagalan usaha debitur dapat terjadi karena sifat usaha debitur yang sensitive terhadap pengaruh eksternal/ misalnya kegagalan dalam pemasaran produk, karena perubahan harga di pasar, adanya perubahan pola konsumen dan pengaruh perekonomian nasional.

d. Debitur mengalami musibah

Musibah dapat saja terjadi pada debitur. Misalnya meninggal dunia, lokasi usahanya mengalami kebakaran atau kerusakan sementara usaha debitur tidak dilindungi dengan asuransi.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 NPL dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit dalam kualitas kurang lancar, diragukan dan macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh penyaluran kredit telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

1. Billy Arma Pratama (2010) peneliti menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit perbankan (studi pada Bank Umum di Indonesia periode tahun 2005-2009). Variabel independen

meliputi DPK, CAR, NPL dan suku bunga SBI sedangkan variabel dependen ialah kredit perbankan. Teknik analisis yang digunakan regresi linier berganda dengan uji hipotesis menggunakan uji-t dan uji-f. Hasil penelitian menyebutkan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan. CAR berpengaruh negative dan signifikan terhadap kredit perbankan. NPL berpengaruh negative dan signifikan terhadap kredit perbankan. Suku Bunga SBI positif/negative dan tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit perbankan.

2. Tenrilau (2012) Penelitian yang dilakukan mengenai analisis pengaruh dana pihak ketiga (DPK), capital adequacy ratio (CAR) dan non performing loan (NPL) terhadap penyaluran kredit perbankan (studi pada bank persero di Indonesia periode 2003 – 2010). Variabel independen meliputi DPK, CAR dan NPL sedangkan variabel dependen ialah kredit perbankan. Teknik analisis yang digunakan regresi linier berganda dengan uji hipotesis menggunakan uji-t dan uji-f. Hasil penelitian menyebutkan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. CAR dan NPL berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.
3. I Made Pratista Yuda Wahyu Meiranto (2010) penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh faktor internal bank terhadap jumlah kredit yang disalurkan (studi empiris pada bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia). Variabel independen meliputi DPK, CAR, ROA dan NPL sedangkan variabel dependen jumlah kredit yang disalurkan. Teknik

analisis yang digunakan regresi linier berganda dengan uji hipotesis menggunakan uji-t dan uji-f. Hasil penelitian menyebutkan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan. CAR berpengaruh negative dan signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan. ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan dan NPL berpengaruh negative dan signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan.

4. Fanni Oktavera Khifliani dan Syahyunan (2012) peneliti menguji analisis pengaruh dana pihak ketiga, capital adequacy ratio dan non performing loan terhadap penyaluran kredit PT Bank persero di Indonesia. Variabel independen meliputi DPK, CAR dan NPL sedangkan variabel dependen ialah penyaluran kredit. Teknik analisis yang digunakan regresi linier berganda dengan uji hipotesis menggunakan uji-t dan uji-f. Hasil penelitian menyebutkan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. CAR dan NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.
5. Anggoro Yuda Prabowo (2011). Peneliti menguji pengaruh dana pihak ketiga, capital adequacy ratio dan non performing loan terhadap penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) (studi kasus pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Variabel independen meliputi DPK, CAR dan NPL sedangkan variabel dependen penyaluran KUR. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik dan uji hipotesis menggunakan uji-t dan uji-f. Hasil penelitian menyebutkan

bahwa DPK dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran KUR NPL berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap penyaluran KUR.

6. Putri Pratista Nugraheni dan Wahyu Meiranto (2013). Peneliti menguji pengaruh faktor internal bank dan sertifikat bank Indonesia terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia. Variabel independen meliputi DPK, CAR, LDR, ROA, NPL dan SBI sedangkan variabel dependen penyaluran kredit perbankan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi liner berganda. Hasil penelitian menyebutkan bahwa DPK dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. LDR, ROA dan SBI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Dan NPL berpengaruh negative dan signifikan terhadap penyaluran kredit.
7. Oktaviani (2012) peneliti meneliti pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL dan jumlah SBI terhadap penyaluran kredit perbankan (studi pada bank umum go public di Indonesia periode 2008-2011). Variabel independen meliputi DPK, CAR, NPL dan jumlah SBI sedangkan variabel dependen ialah penyaluran kredit. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda dengan uji hipotesis menggunakan uji-t dan uji-f. Hasil penelitian menyebutkan bahwa variabel DPK dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kredit perbankan. ROA dan NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah kredit perbankan.

Suku Bunga SBI berpengaruh negative dan signifikan terhadap jumlah kredit perbankan.

8. Titi Safitri (2014) peneliti meneliti pengaruh Dana Pihak Ketiga (Tabungan dan Deposito) dan Non Performing Loan (NPL) terhadap jumlah kredit yang disalurkan PT Bank Perkreditan Rakyat Jawa Timur Cabang Batu. Variabel independen meliputi DPK (Tabungan, Deposito) dan NPL sedangkan variabel dependen jumlah kredit. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan uji hipotesis menggunakan uji-t dan uji-f. Hasil penelitian menyebutkan bahwa DPK (Tabungan dan Deposito) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kredit dan NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kredit.
9. Lusiana Estine Martin, Saryadi dan Andi Wijayanto (2014) peneliti meneliti pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Return On Assets (ROA), Net Interest Margin (NIM), Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap pemberian kredit (studi kasus pada PD. BPR BKK Pati Kota periode 2007-2012). Variabel independen meliputi CAR, LDR, NPL, ROA, NIM dan BOPO sedangkan variabel dependen pemberian kredit. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear. Hasil penelitian menunjukkan CAR, LDR dan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian kredit. NPL dan ROA berpengaruh negative dan

signifikan terhadap pemberian kredit. Dan NIM berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap pemberian kredit.

10. Yoseva Maria Puji Rahayu (2014) peneliti meneliti mengenai pengaruh Capital Adequacy Ratio, Return On Assets, Non Performing Loan dan Suku Bunga SBI terhadap jumlah kredit yang disalurkan bank (studi pada bank umum swasta nasional devisa yang terdaftar di BEI periode 2010-2011). Variabel independen meliputi CAR, ROA, NPL dan Suku Bunga SBI sedangkan variabel dependen jumlah kredit yang disalurkan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan uji hipotesis menggunakan uji-t dan uji-f. Hasil penelitian menunjukkan CAR berpengaruh negative signifikan terhadap penyaluran kredit. ROA berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan. NPL berpengaruh negative tidak signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan, dan Suku Bunga SBI berpengaruh positif tidak signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan.
11. Nurul Maulidya Latifah, Rodhiyah dan Saryadi (2012) peneliti meneliti mengenai pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return On Assets (ROA) (studi kasus pada bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2010). Variabel independen meliputi CAR, NPL dan LDR sedangkan variabel dependennya Return On Assets (ROA). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda Hasil penelitian menunjukkan CAR berpengaruh negative

dan signifikan terhadap ROA. NPL berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA dan LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Billy Arma Pratama (2010)	Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit perbankan (studi pada Bank Umum di Indonesia periode tahun 2005-2009)	Independen: DPK, CAR, NPL, Suku Bunga SBI Dependen: Penyaluran Kredit	Regresi linier berganda dengan uji hipotesis menggunakan uji-t dan uji-f	DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh negative dan signifikan terhadap kredit perbankan. Suku Bunga SBI positif/negative dan tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit perbankan.
2.	Tenrilau (2012)	Analisis pengaruh dana pihak ketiga (DPK), <i>Capital Adequacy Ratio</i>	Independen: DPK, CAR, NPL Dependen:	Regresi linier berganda dengan uji hipotesis	DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

		(CAR) dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) terhadap penyaluran kredit perbankan (studi pada Bank Persero di Indonesia periode 2003 – 2010)	Penyaluran Kredit	menggunakan uji-t dan uji-f.	CAR dan NPL berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.
3.	I Made Pratista Yuda Wahyu Meiranto (2010)	Pengaruh faktor internal bank terhadap jumlah kredit yang disalurkan (studi empiris pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Independen: DPK, CAR, ROA, NPL Dependen: Jumlah Kredit	Regresi linier berganda dengan uji hipotesis menggunakan uji-t dan uji-f	DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh negative dan signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan. <i>Return On Assets</i> (ROA) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan.
4.	Fanni Oktavera	Analisis pengaruh dana pihak ketiga,	Independen: DPK, CAR,	Regresi linier berganda	DPK berpengaruh positif dan signifikan

	Khifliani dan Syahyunan (2012)	capital adequacy ratio dan non performing loan terhadap penyaluran kredit PT Bank persero di Indonesia.	NPL Dependen: Penyaluran Kredit	dengan uji hipotesis menggunakan uji-t dan uji-f.	terhadap penyaluran kredit. CAR dan NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.
5.	Anggoro Yuda Prabowo (2011)	Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio dan Non Performing Loan terhadap penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) (studi kasus pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.	Independen: DPK, CAR, NPL Dependen: Penyaluran KUR	Regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik dan uji hipotesis menggunakan uji-t dan uji-f.	DPK dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran KUR. NPL berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap penyaluran KUR.
6.	Putri Pratista Nugraheni dan Wahyu Meiranto (2013)	pengaruh faktor internal bank dan sertifikat bank Indonesia terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia.	Independen: DPK, CAR, LDR, ROA, NPL dan SBI Dependen: penyaluran kredit perbankan	Regresi liner berganda	DPK dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. LDR, ROA dan SBI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

					NPL berpengaruh negative dan signifikan terhadap penyaluran kredit.
7.	Oktaviani (2012)	Meneliti pengaruh DPK, CAR, NPL dan jumlah SBI terhadap penyaluran kredit perbankan (studi pada Bank Umum Go Public di Indonesia periode 2008-2011)	Independen: DPK, CAR NPL, ROA, dan Jumlah SBI Dependen: Penyaluran Kredit	Regresi linier berganda dengan uji hipotesis menggunakan uji-t dan uji-f	DPK dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kredit perbankan. ROA dan NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah kredit perbankan. Suku Bunga SBI berpengaruh negative dan signifikan terhadap jumlah kredit perbankan.
8.	Titi Safitri (2014)	Pengaruh Dana Pihak Ketiga (Tabungan dan Deposito) dan Non Performing Loan (NPL) terhadap jumlah kredit yang disalurkan PT Bank Perkreditan Rakyat Jawa Timur Cabang	Independen: DPK (Tabungan, Deposito) dan NPL Dependen: Jumlah Kredit	Regresi linier berganda dengan uji hipotesis menggunakan uji-t dan uji-f	DPK (Tabungan dan Deposito) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kredit. NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah

		Batu.			kredit.
9.	Lusia Estine Martin, Saryadi dan Andi Wijayanto (2014)	Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Return On Assets (ROA), Net Interest Margin (NIM), Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap pemberian kredit (studi kasus pada PD. BPR BKK Pati Kota periode 2007-2012).	Independen: CAR, LDR, NPL, ROA, NIM dan BOPO Dependen: Pemberian Kredit	Regresi linier	CAR, LDR dan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian kredit. NPL dan ROA berpengaruh negative dan signifikan terhadap pemberian kredit. NIM berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap pemberian kredit.
10.	Yoseva Maria Puji Rahayu (2014)	Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Return On Assets, Non Performing Loan dan Suku Bunga SBI terhadap jumlah kredit yang disalurkan bank (studi pada bank umum swasta nasional devisa yang terdaftar di BEI periode 2010-	Independen: CAR, ROA, NPL dan Suku Bunga SBI Dependen: Jumlah Kredit yang Disalurkan.	Regresi linier berganda dengan uji hipotesis menggunakan uji-t dan uji-f.	CAR berpengaruh negative signifikan terhadap penyaluran kredit. ROA berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan. NPL berpengaruh

		2011).			negative tidak signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Suku Bunga SBI berpengaruh positif tidak signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan.
11.	Nurul Maulidya Latifah, Rodhiyah dan Saryadi (2012)	pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return On Assets (ROA) (studi kasus pada bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2010)	Independen: CAR, NPL dan LDR Dependen: Return On Assets (ROA)	Regresi linier berganda	CAR berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA. NPL berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA. LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Sumber: Dari berbagai jurnal

Melalui ringkasan pada tabel 2.1 maka dapat diketahui bahwa terhadap perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terhadulu, yaitu sebagai berikut:

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh Billy Arma Pratama (2010) variabel independen yang digunakan meliputi DPK, CAR, NPL dan Suku Bunga

SBI. Pada penelitian ini variabel independennya meliputi DPK, CAR, ROA, NPL dan LDR. Sehingga dapat terlihat perbedaannya yaitu tidak terdapat variabel independen ROA dan LDR.

2. Pada penelitian yang dilakukan oleh Tenrilau (2012) terdapat variabel independen yang tidak digunakan yaitu ROA dan LDR. Dimana dalam penelitian ini variabel independen salah satunya yang digunakan adalah ROA dan LDR.
3. Pada penelitian yang dilakukan oleh I Made Pratista Yuda Wahyu Meriranto (2010) tidak menggunakan variabel independen salah satunya yaitu LDR. Dimana pada penelitian ini variabel independen salah satunya yang digunakan adalah LDR.
4. Fanni Oktavera Khifliani dan Syahyunan (2012) terdapat variabel independen yang tidak digunakan yaitu ROA dan LDR. Dimana dalam penelitian ini variabel independen salah satunya yang digunakan adalah ROA dan LDR.
5. Anggoro Yuda Prabowo (2011) tidak menggunakan variabel independen meliputi ROA dan LDR. Dimana penelitian ini variabel independennya menggunakan ROA dan LDR.
6. Oktaviani (2012) terdapat variabel independen yang tidak digunakan yaitu LDR. Dimana pada penelitian ini variabel independennya menggunakan LDR.

7. Titi Safitri (2014) terdapat variabel independen yang tidak digunakan salah satunya variabel ROA dan CAR. Dimana pada penelitian ini menggunakan variabel independen ROA dan CAR.
8. Lusya Estine Martin, Saryadi dan Andi Wijayanto (2014) variabel independen yang digunakan meliputi CAR, LDR, NPL, ROA, NIM dan BOPO sedangkan variabel dependennya yaitu Pemberian Kredit. Pada penelitian ini variabel independennya meliputi DPK, CAR, ROA dan NPL sedangkan untuk variabel dependennya penyaluran kredit. Sehingga disini terdapat perbedaan diantaranya tidak adanya variabel independen DPK sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel DPK.
9. Yoseva Maria Puji Rahayu (2014) terdapat variabel independen yang tidak digunakan yaitu variabel DPK sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel DPK.
10. Nurul Maulidya Latifah, Rodhiyah dan Saryadi (2012) variabel independen yang digunakan meliputi CAR, NPL dan LDR dan variabel dependennya yaitu ROA. Pada penelitian ini variabel independennya meliputi DPK, CAR, ROA, NPL dan LDR sedangkan untuk variabel dependennya penyaluran kredit. Sehingga disini terdapat perbedaan diantaranya tidak adanya variabel independen DPK dan ROA sedangkan dari variabel dependennya tidak penyaluran kredit.

2.3 Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen dan Rumusan Hipotesis

1. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Kredit Perbankan

Sumber dana pihak ketiga berasal dari masyarakat sebagai nasabah dalam bentuk simpanan, giro, tabungan dan deposito. Dana pihak ketiga merupakan sumber terbesar yang di peroleh dari bank untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Kegiatan operasional bank yaitu menghimpun dana dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang disebut dengan penyaluran kredit. Aktivitas penyaluran kredit merupakan aktivitas utama dalam menghasilkan keuntungan, tetapi risiko terbesar dalam bank juga bersumber dari penyaluran kredit. Besarnya penyaluran kredit bergantung pada besarnya jumlah dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh bank. Hasil penelitian atau menurut Billy Arma Pratama (2010), Tenrilau (2012), dan I Made Pratista Yuda Wahyu Meiranto (2010) menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap kredit perbankan.

H1 : DPK berpengaruh positif terhadap kredit perbankan.

2. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Kredit Perbankan

CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasional bank (Ali:2004). Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko akibat dari penyaluran kredit. Besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam

menyalurkan kredit. Dengan CAR di atas 20%, perbankan bisa memacu pertumbuhan kredit hingga 20% - 25% setahun (Wibowo:2009). Menurut Anggoro Yuda Prabowo (2011), Oktaviani (2012), dan Billy Arma Pratama (2010) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap kredit perbankan.

H2 : CAR berpengaruh positif terhadap kredit perbankan.

3. Pengaruh *Retrun On Assets* (ROA) terhadap Kredit Perbankan

ROA merupakan indikator yang akan menunjukkan bahwa apabila rasio ini meningkat maka aktiva bank telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh pendapatan, sehingga diperkirakan ROA kredit memiliki hubungan yang positif. Dalam kegiatan usaha bank yang mendorong perekonomian, rasio ROA yang tinggi menunjukkan bank telah menyalurkan kredit dan memperoleh pendapatan. Menurut Oktaviani (2012), Yoseva Maria Puji Rahayu (2014), dan I Made Pratista Yuda Wahyu Meiranto (2010) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap kredit perbankan.

H3 : ROA berpengaruh positif terhadap kredit perbankan.

4. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Kredit Perbankan

NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka akan semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali:2004). Semakin tinggi jumlah penyaluran kredit terhadap bank dan pencadangan yang disediakan bank harus lebih besar untuk mengantisipasi modal bank ikut terkikis NPL merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (dengan criteria kurang lancar, diragukan, dan macet). Menurut

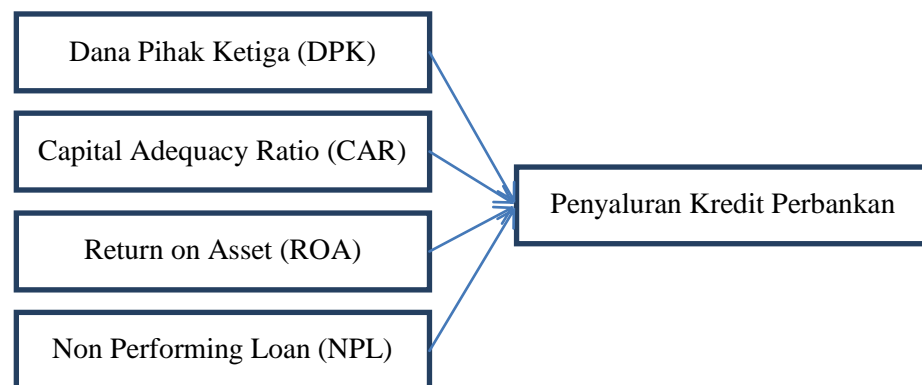
Billy Arma Pratama (2010), Tenrilau (2012), dan Lusia Estine Martin, Saryadi dan Andi Wijayanto (2014) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negative terhadap kredit perbankan.

H4 : NPL berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan.

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan telaah pustaka dan diperkuat dengan penelitian terdahulu di duga bahwa DPK, CAR, ROA, LDR, dan NPL berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Dengan demikian dirumuskan kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut: atau mengacu pada uraian di atas maka kerangka pemikiran dalam penelitan ini dapat digambarkan dan dijelaskan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Dikembangkan dari penelitian Billy Arma Pratama (2010), Tenrilau (2012), dan I Made Pratista Yuda Wahyu Meiranto (2010), Fanni Oktavera Khifliani dan Syahyunan (2012), Anggoro Yuda Prabowo (2011), Putri Pratista Nugraheni dan Wahyu Meiranto (2013), Oktaviani (2012), Titi Safitri (2014), Lusie Estine Martin, Saryadi dan Andi Wijayanto (2014), Yoseva Maria Puji Rahayu (2014), dan Nurul Maulidya Latifah, Rodhiyah dan Saryadi (2012), untuk Skripsi ini 2014.

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: atau berdasarkan hubungan antara tujuan penelitian serta kerangka pemikiran teoritis terhadap rumusan masalah penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1 : DPK Berpengaruh Positif Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan.

H2 : CAR Berpengaruh Positif Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan.

H3 : ROA Berpengaruh Positif Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan.

H4 : NPL Berpengaruh Negatif Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Berikut penjelasan kedua variabel:

1. Variabel Independen (Independent Variable):

Variabel Independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (dependent). Dalam penelitian ini yang merupakan variabel independennya adalah:

- a. Dana Pihak Ketiga (DPK)
- b. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
- c. *Return On Assets* (ROA)
- d. *Non Performing Loan* (NPL)

2. Variabel Dependen (Dependent Variable):

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (independent). Dalam penelitian ini yang merupakan variabel dependennya adalah penyaluran kredit.

3.1.2 Definisi Operasional

Berikut definisi operasional masing-masing variabel :

a. DPK

Dana Pihak Ketiga yang dimiliki oleh Bank Persero periode 2007-2013 dengan satuan milyar rupiah.

b. CAR

CAR merupakan perbandingan antara modal yang dimiliki bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$$

c. ROA

Metode penelitian yang digunakan untuk mengukur tingkat rentabilitas sebuah bank, yaitu tingkat keuntungan yang dicapai oleh sebuah bank dengan seluruh dana yang ada bank. ROA membandingkan laba dengan total assets.

$$ROA = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Total\ Assets} \times 100\%$$

d. NPL

Tingkat kolektibilitas kredit yang dianggap bermasalah yang masuk dalam kriteria kurang lancar, diragukan dan macet. NPL membandingkan jumlah kredit yang bermasalah dengan total kredit.

$$NPL = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\%$$

Tabel 3.1
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala Pengukuran
1.	DPK	Simpanan pihak ketiga bukan bank yang terdiri dari giro, tabungan dan simpanan berjangka (deposito)	Posisi Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Persero pada akhir periode yang dinyatakan dalam Milyar Rupiah.	Milyar Rupiah
2.	CAR	Perbandingan antara Modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)	$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$	Rasio
3.	ROA	Rasio yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan	$ROA = \frac{Laba\ sebelum\ pajak}{Total\ Asset} \times 100\%$	Rasio
4.	NPL	Perbandingan antara kredit dengan kualitas kredit kurang lancar, diragukan dan macet dengan total kredit	$NPL = \frac{Jumlah\ Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\%$	Rasio

Sumber: SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta yang telah go public di Indonesia dalam kurun waktu penelitian (periode 2007-2013). Jumlah bank umum di Indonesia yang telah *go public* sampai dengan tahun 2013 sebanyak 31 bank.

3.2.2 Sampel

Penentuan sampel dilakukan dengan cara sampel bertujuan atau purposive sampling, dengan metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan (judgement sampling) tertentu, yaitu sebagai berikut:

- a. Seluruh Bank Umum Swasta Go Public yang tercantum di Bank Indonesia periode 2007-2013.
- b. Tersedia laporan keuangan dan dipublikasi selama tahun 2007-2013.
- c. Tersedianya rasio-rasio keuangan secara lengkap sesuai variabel yang akan diteliti selama periode 2007-2013.

Tabel 3.2
Kriteria Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Seluruh Bank Umum Swasta Go Public yang tercantum di Bank Indonesia periode 2007-2013	35
2.	Tersedia Laporan Keuangan dan Dipublikasi selama tahun 2007-2013	27
3.	Tersedianya rasio-rasio keuangan secara lengkap sesuai variabel yang akan diteliti selama periode 2007-2013	20

Sampel yang diambil pada periode 2007-2013 karena adanya keterbatasan data pada Direktori Perbankan Indonesia, Laporan pengawasan Perbankan, dan Annual Report untuk periode 2013. Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah sampel yang diambil sebanyak 19 Bank Umum Swasta. Adapun bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.3
Sampel penelitian Bank Umum Swasta Go Public

No	Nama Bank
1.	Bank Permata, Tbk
2.	Bank CIMB Niaga, Tbk
3.	Bank Rakyat Indonesia Argoniaga, Tbk
4.	Bank Danamon, Tbk
5.	Bank ICB Bumiputera, Tbk
6.	Bank Ekonomi Raharja, Tbk
7.	Bank Bukopin, Tbk
8.	Bank Artha Graha Intrenasional, Tbk
9.	Bank of India Indonesia, Tbk
10.	Bank Mayapada Internasional, Tbk
11.	Bank OSBC NISP, Tbk
12.	Bank Pan Indonesia, Tbk
13.	Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk
14.	Bank Internasional Indonesia, Tbk
15.	Bank Victoria Internasional, Tbk

16.	Bank Nusantara Parahyangan, Tbk
17.	Bank Capital Indonesia, Tbk
18.	Bank QNB Kesawan, Tbk
19.	Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk
20.	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Indonesia Stock Exchange) www.idx.co.id dan Indonesia Capital Market Directory (ICMD).

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis

Penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder berupa data time series untuk semua variabel dependen dan variabel independen. Dalam penelitian ini data tersebut meliputi Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), dan *Non Performing Loan* (NPL). Data sekunder diperoleh dengan metode pengamatan kurun waktu penelitian yaitu tahun 2007 sampai tahun 2013.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini diperoleh dari Direktori Perbankan Indonesia, Laporan Pengawasan Perbankan dan Annual Report untuk Bank Umum Swasta Go Public periode 2007-2013. Bentuk data dari variabel yang digunakan yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), dan *Non Performing Loan* (NPL) sebagai variabel independen dan Penyaluran Kredit sebagai variabel dependen.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan studi literature dan dokumentasi:

a. Studi Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji teori yang di dapat dari literature, artikel, jurnal dan hasil penelitian terdahulu sehingga peneliti dapat memahami literature yang berkaitan dengan penelitian yang bersangkutan.

b. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data secara tahunan dari Laporan Pengawasan Perbankan tahun 2007-2013 dan Annual Report tahun 2008 dan 2013.

3.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Analisis regresi liner berganda ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel dependen yang digunakan adalah Penyaluran Kredit Perbankan dan variabel independen Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, *Retrun On Assets*, dan *Non Performing Loan*. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan regresi linier berganda yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana:

- Y = Penyaluran Kredit
- a = konstanta
- b1 – b5 = koefisien regresi, merupakan besarnya perubahan variabel terikat akibat perubahan tiap-tiap unit variabel bebas
- X1 = Dana Pihak Ketiga (DPK)
- X2 = Capital Adequacy Ratio (CAR)
- X3 = Return On Assets (ROA)
- X4 = Non Performing Loan (NPL)

Suatu penelitian harus memenuhi asumsi regresi linier klasik atau asumsi klasik, yaitu memiliki distribusi yang normal maupun mendekati normal, tidak terjadi gejala multikolonieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas sehingga didapatkan hasil penelitian yang *Best Linier Unbased Estimation* (BLUE).

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Karena data yang digunakan adalah data sekunder maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu: Uji Normalitas, Uji Multikolonieritas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi yang secara rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui uji t dan uji f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak

valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

a. Analisis Grafik

Untuk melihat normalitas residual dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.

b. Analisis Statistik

Uji grafik dengan sampel data yang jumlahnya kecil dapat menyesatkan jika tidak berhati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik terlihat sebaliknya. Oleh karena itu selain uji grafik perlu dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik dilakukan dengan sederhana yaitu dengan melihat nilai kurtosis dan skewness dari residual.

Uji statistik lain dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : data residual berdistribusi normal

H_A : data residual tidak berdistribusi normal.

Suatu variabel dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansinya $>0,05$ (Imam Ghozali:2011).

2. Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi

yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Multikolinieritas dapat juga dilihat dari nilai tolerance dan lawannya variance inflation factor (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0.10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ (Imam Ghazali:2011).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data crosssection mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar).

Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas: melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y$

sesungguhnya) yang telah di-studentized. Uji Park mengemukakan metode bahwa variance (s^2) merupakan fungsi dari variabel-variabel independen. Uji Glejser, seperti halnya Uji Park mengusulkan untuk meregresi nilai absolute terhadap variabel independen dan uji White mirip dengan uji park dan uji glejser, uji ini dapat dilakukan dengan meregresi residual kuadrat (U^2t) dengan variabel independen, variabel independen kuadrat dan perkalian (interkasi) variabel independen. Jika probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5% maka tidak terdapat heteroskedastisitas (Imam Ghozali:2011).

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi di dalam model regresi antara lain dapat dilakukan dengan Uji Durbin – Watson (DW test) digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_A : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Tabel 3.4
Kasifikasi Nilai Durbin – Waston

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tdk ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tdk ada autokorelasi positif	No desicison	$dl \leq d \leq du$
Tdk ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tdk ada korelasi negatif	No decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tdk ada autokorelasi, Positif atau negative	Tdk ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: Imam Ghozali (2011)

3.5.2 Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini berkaitan dengan adanya pengaruh signifikan dari variabel independen meliputi DPK, CAR, ROA, NPL dan LDR terhadap variabel dependen penyaluran kredit yang akan di uji baik secara parsial maupun simultan.

1. Uji Derajat Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (dengan kata lain semakin kecil pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen). Sedangkan uji derajat determinasi mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel terikat.

2. Uji F

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terkait. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau:

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

Artinya apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelasan yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_A) tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau:

$$H_A : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Artinya, semua variabel independen secara simultan merupakan penjelasan yang signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistic F dengan criteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Quick look : bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_A .

3. Uji T

Pengujian hipotesis yang dilakukan secara parsial bertujuan untuk mengetahui pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (β_i) sama dengan nol, atau :

$$H_0 : \beta_i = 0$$

Artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelasan yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_A) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau :

$$H_A : \beta_i \neq 0$$

Artinya, variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Cara melakukan uji-t adalah sebagai berikut :

- a. Quick look : bila jumlah degree of freedom (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $\beta_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternative, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
- b. Membandingkan nilai statistic t dengan titik kritis menurut tabel, apabila nilai statistic t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, kita menerima hipotesis alternative yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.